

Revitalisasi Musik Panting Banjar melalui *Workshop* Partisipatif bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Banjarmasin

Revitalizing Banjar Panting Music through Participatory Workshops for High School Students in Banjarmasin

Wisnu Subroto*, Willy Alfarius, Mansyur, Rusdi Effendi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

*Email: wisnubroto@ulm.ac.id

(Diterima 27-07-2026; Disetujui 03-09-2026)

ABSTRAK

Musik panting Banjar merupakan salah satu warisan budaya musikal yang memiliki nilai artistik, sosial, dan identitas lokal yang penting bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Di tengah arus globalisasi, perubahan selera generasi muda, dan dominasi budaya populer digital, keberlanjutan musik panting menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek regenerasi pelaku dan perluasan ruang belajar bagi kalangan muda. Artikel ini bertujuan menganalisis pentingnya workshop musik panting Banjar sebagai strategi revitalisasi budaya bagi siswa sekolah menengah atas di Banjarmasin, sekaligus mendeskripsikan dokumentasi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi proses. Hasil kajian dan dokumentasi menunjukkan bahwa workshop musik panting dapat berfungsi tidak hanya sebagai media transfer keterampilan bermain musik, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai budaya, pembentukan identitas lokal, penguatan kreativitas, dan pengembangan kompetensi sosial siswa. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa model workshop partisipatif mampu membangun keterlibatan siswa melalui demonstrasi instrumen, diskusi, praktik terbimbing, dan interaksi langsung dengan pegiat seni. Dengan demikian, *workshop* musik panting bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan strategi kebudayaan yang berorientasi pada keberlanjutan tradisi dalam kehidupan modern.

Kata kunci: musik panting Banjar, *workshop*, Siswa SMA Banjarmasin, revitalisasi budaya

ABSTRACT

Banjar panting music is a musical cultural heritage that holds significant artistic and social value and embodies a local identity important to the people of South Kalimantan. Amid the tide of globalization, changing tastes among the younger generation, and the dominance of digital popular culture, the sustainability of panting music faces serious challenges, particularly in terms of nurturing the next generation of practitioners and expanding learning opportunities for young people. This article aims to analyze the importance of Banjar panting music workshops as a cultural revitalization strategy for high school students in Banjarmasin, while also describing the documentation and evaluation of the activities' implementation. This article employs a descriptive qualitative approach based on literature review, activity documentation, and process evaluation. The findings and documentation indicate that panting music workshops can serve not only as a medium for transferring musical skills but also as a space for the transmission of cultural values, the formation of local identity, the strengthening of creativity, and the development of students' social competencies. The evaluation of the activities indicates that the participatory workshop model is effective in fostering student engagement through instrument demonstrations, discussions, guided practice, and direct interaction with artists. Thus, the panting music workshop is not merely an extracurricular activity but a cultural strategy aimed at sustaining traditions in modern life.

Keywords: Banjar panting music, workshop. High school students in Banjarmasin, cultural revitalization

PENDAHULUAN

Warisan budaya tidak hanya hidup dalam bentuk benda, bangunan, atau teks tertulis, tetapi juga dalam praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, musik tradisional menempati posisi penting karena menjadi medium yang memuat nilai, emosi, identitas, dan pengalaman kolektif masyarakat. UNESCO menegaskan bahwa warisan budaya takbenda hanya dapat bertahan apabila ada proses pewarisan yang aktif, partisipatif, dan berkelanjutan di tengah komunitas pendukungnya (UNESCO, 2003). Artinya, pelestarian

budaya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi, melainkan harus dihidupkan kembali melalui praktik sosial dan Pendidikan.

Musik panting Banjar merupakan salah satu bentuk seni tradisi yang tumbuh dalam lingkungan budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial masyarakat yang menjadikan musik sebagai sarana hiburan, ekspresi perasaan, komunikasi simbolik, dan penegasan identitas lokal. Dalam perspektif etnomusikologi, musik bukan sekadar susunan bunyi, tetapi bagian dari kebudayaan yang hidup bersama praktik sosial masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964; Nettl, 2005). Karena itu, ketika musik tradisional mulai berjarak dari generasi mudanya, yang terancam bukan hanya bentuk pertunjukannya, melainkan juga sistem makna budaya yang dikandungnya.

Di era global dan digital, remaja sekolah menengah atas berada dalam ruang budaya yang sangat kompetitif. Mereka berinteraksi intens dengan musik populer nasional dan global melalui media sosial, platform video, dan layanan streaming. Kondisi ini tidak otomatis buruk, namun sering membuat seni tradisi berada di posisi yang kurang menarik karena dianggap kuno, sulit dipelajari, atau tidak sesuai dengan gaya hidup anak muda. Padahal, pendidikan seni yang baik justru perlu membuka ruang bagi siswa untuk mengenal musik dari lingkungannya sendiri agar mereka memiliki literasi budaya yang seimbang (Campbell, 2010; Elliott & Silverman, 2015). Ketika siswa hanya mengenal musik modern tanpa memahami kesenian daerahnya, maka terjadi jarak emosional dan kultural antara generasi muda dengan akar budayanya.

Banjarmasin sebagai salah satu pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat Banjar memiliki potensi strategis untuk mengembangkan pendidikan seni berbasis kearifan lokal. Kota ini menjadi ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, kehidupan urban membuat siswa SMA akrab dengan teknologi, media digital, dan budaya populer. Di sisi lain, Banjarmasin juga menyimpan modal budaya yang kaya, termasuk tradisi musik, bahasa, adat, dan seni pertunjukan Banjar. Situasi semacam ini sesungguhnya membuka peluang untuk merancang model pembelajaran yang tidak memosisikan tradisi sebagai lawan modernitas, tetapi sebagai sumber kreativitas yang dapat dipelajari, diolah, dan dikontekstualisasikan kembali.

Salah satu bentuk pembelajaran yang relevan adalah workshop musik panting Banjar. Workshop memiliki keunggulan karena bersifat langsung, partisipatif, kolaboratif, dan memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata. Dalam teori *experiential learning*, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, praktik, dan evaluasi akan lebih bermakna bagi peserta didik dibanding pembelajaran yang hanya bersifat ceramah (Kolb, 1984). Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran aktif yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam proses belajar akan meningkatkan pemahaman, motivasi, dan retensi pengetahuan (Prince, 2004). Dalam konteks musik, belajar memainkan alat, mendengar pola ritme, menirukan frase melodi, dan berlatih dalam kelompok adalah pengalaman yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh penjelasan teoritis.

Lebih jauh, *workshop* musik panting juga penting dipahami sebagai ruang pembinaan pegiat panting di kalangan siswa SMA. Istilah “pegiat” di sini tidak harus dibatasi pada siswa yang sudah mahir bermain, melainkan mencakup mereka yang memiliki minat, keterlibatan, dan komitmen untuk belajar, mempraktikkan, serta mempromosikan musik panting di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembinaan pegiat seni pada usia remaja penting karena masa SMA adalah fase pembentukan identitas, minat, jejaring pertemanan, dan orientasi partisipasi sosial. Kegiatan seni yang terstruktur dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri, disiplin, kemampuan bekerja sama, dan kepekaan budaya (Hallam, 2010; Djohan, 2009).

Dari sudut pandang pelestarian budaya, *workshop* tidak boleh dipahami semata sebagai kegiatan teknis belajar memainkan alat musik. *Workshop* idealnya menjadi medium transmisi budaya yang memuat pengetahuan tentang sejarah musik panting, konteks sosial pertunjukan, nilai estetika, etika berkesenian, serta peluang inovasi yang tetap menghormati tradisi. Schippers dan Grant menekankan bahwa keberlanjutan budaya musik memerlukan ekologi yang mendukung, yakni adanya pelaku, ruang praktik, dokumentasi, pendidikan, dukungan komunitas, dan pengakuan sosial (Schippers & Grant, 2016). Dalam kerangka itu, sekolah dapat berperan sebagai salah satu ekosistem penting yang menjembatani tradisi dengan generasi baru.

Masalahnya, hingga kini pembelajaran seni budaya di sekolah sering kali belum memberi ruang cukup mendalam bagi musik lokal. Materi seni kadang bersifat umum, singkat, dan tidak berlanjut pada pengalaman praktik yang intensif. Kegiatan ekstrakurikuler pun belum selalu menjadikan seni tradisi lokal sebagai fokus utama. Akibatnya, minat siswa terhadap musik daerah tumbuh secara

sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif guru atau komunitas tertentu. Padahal, bila dirancang dengan baik, *workshop* musik panting dapat menjadi model yang realistis, murah, dan kontekstual untuk diterapkan di sekolah-sekolah menengah atas di Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjawab tiga persoalan utama. Pertama, mengapa *workshop* musik panting Banjar penting bagi siswa SMA di Banjarmasin. Kedua, bagaimana *workshop* dapat dirancang agar efektif sebagai media pembinaan pegiat panting muda. Ketiga, apa saja tantangan dan strategi implementasinya dalam konteks pendidikan dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan seni berbasis budaya lokal, khususnya dalam upaya revitalisasi musik panting Banjar di kalangan generasi muda.

BAHAN DAN METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan gabungan metode studi pustaka, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi proses. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan empat bidang utama, yaitu etnomusikologi, pendidikan musik, pembelajaran partisipatif, dan pelestarian warisan budaya takbenda. Dokumentasi kegiatan dilakukan pada *workshop* musik panting Banjar di Banjarmasin pada 15 Juni 2026. Data lapangan diperoleh melalui dokumentasi foto, pengamatan proses kegiatan, dan catatan reflektif terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi konseptual. Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dengan menilai partisipasi peserta, kesesuaian metode, pemanfaatan instrumen, peran fasilitator, dokumentasi program, dan potensi tindak lanjut. Kerangka analisis berangkat dari pandangan bahwa musik adalah praktik budaya (Merriam, 1964; Nettl, 2005), bahwa pendidikan musik berpengaruh pada perkembangan sosial dan personal peserta didik (Hallam, 2010; Campbell, 2010), dan bahwa pelestarian budaya membutuhkan proses transmisi antargenerasi yang terstruktur (UNESCO, 2003; Schippers & Grant, 2016). Dengan metode ini, artikel tidak hanya menyusun argumentasi konseptual, tetapi juga memasukkan bukti proses pelaksanaan *workshop* sebagai dasar evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Panting Banjar sebagai identitas budaya lokal

Musik tradisional memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar hiburan. Ia bekerja sebagai simbol sosial yang menandai identitas kelompok, memelihara memori kolektif, dan menghadirkan rasa memiliki terhadap suatu komunitas. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Jika pandangan ini diterapkan pada musik panting, maka yang diwariskan sebenarnya bukan hanya teknik bunyi, melainkan juga nilai sosial, norma estetika, kebiasaan pertunjukan, dan cara masyarakat memahami dirinya sendiri.

Dalam perspektif Merriam, musik dapat dikaji melalui tiga unsur, yaitu konsep tentang musik, perilaku bermusik, dan bunyi musik itu sendiri (Merriam, 1964). Pendekatan ini penting untuk memahami musik panting Banjar. Pertama, secara konseptual, musik panting adalah bagian dari ekspresi budaya Banjar yang merepresentasikan kedekatan masyarakat dengan tradisi lisan, kesenian rakyat, dan suasana komunal. Kedua, dari sisi perilaku, musik panting hidup dalam hubungan antar-pemain, penonton, komunitas, dan konteks sosial pertunjukan. Ketiga, dari sisi bunyi, musik panting menghadirkan karakter khas melalui permainan alat petik, ritme pengiring, vokal, dan pola penyajian yang membedakannya dari genre lain.

Tantangan terbesar kesenian tradisi pada masa kini bukan semata hilangnya bentuk artistik, melainkan melemahnya hubungan generasi muda dengan konteks budaya yang melahirkan seni tersebut. Nettl menegaskan bahwa musik tradisional selalu bergerak dalam negosiasi antara kesinambungan dan perubahan (Nettl, 2005). Artinya, seni tradisi tidak harus dibekukan secara museumistik. Sebaliknya, ia harus diberi ruang hidup baru tanpa kehilangan ciri dasar yang membentuk identitasnya. Dari sinilah *workshop* musik panting menjadi relevan: ia dapat menjadi ruang yang mempertemukan tradisi dengan kebutuhan belajar generasi muda.

Bagi siswa SMA di Banjarmasin, mengenal musik panting berarti mengenal dirinya sebagai bagian dari lingkungan budaya Banjar. Pembelajaran seni lokal dapat membantu siswa memahami bahwa identitas tidak dibentuk hanya oleh konsumsi budaya global, tetapi juga oleh keterikatan pada sejarah, bahasa, estetika, dan ekspresi daerahnya sendiri. Campbell menunjukkan bahwa anak dan remaja memaknai musik bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari bagaimana musik itu berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial (Campbell, 2010). Oleh sebab itu, ketika musik panting dihadirkan di sekolah dalam bentuk workshop yang hidup dan menyenangkan, siswa tidak sekadar belajar alat musik, melainkan juga membangun hubungan afektif dengan budaya lokalnya.

Dalam konteks kebijakan budaya, pentingnya revitalisasi seni tradisi juga sejalan dengan semangat pemajuan kebudayaan yang menekankan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek budaya dalam kehidupan masyarakat. Seni musik daerah akan lebih mudah bertahan apabila diberi ruang aktual dalam institusi pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu akademik, tetapi juga arena pembentukan karakter budaya. Maka, memasukkan workshop musik panting dalam kegiatan sekolah berarti menguatkan fungsi sekolah sebagai ruang pembudayaan.

Workshop sebagai model pembelajaran yang Relevan bagi siswa SMA

Workshop adalah bentuk pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Model ini relevan dengan karakter siswa SMA yang cenderung lebih antusias ketika belajar melalui praktik, eksplorasi, diskusi, dan kerja kelompok daripada menerima materi satu arah. Prinsip dasar experiential learning menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan, dikonseptualisasikan, dan diuji kembali dalam tindakan baru (Kolb, 1984). Dalam workshop musik panting, proses ini tampak ketika siswa mendengar contoh permainan, mencoba menirukan, berdiskusi tentang kesulitan, lalu memperbaiki teknik dan interpretasi mereka secara bertahap.

Pembelajaran aktif juga terbukti mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dibanding model pasif. Prince menegaskan bahwa active learning membantu peserta memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir dan praktik (Prince, 2004). Pada pembelajaran musik, aktivitas seperti memegang instrumen, menghafal pola ritme, mendengarkan sesama pemain, dan menyesuaikan tempo bersama kelompok merupakan bentuk belajar aktif yang kuat. Karena itu, workshop musik panting lebih potensial menghasilkan pemahaman nyata daripada pembelajaran yang hanya menjelaskan sejarah musik tradisional tanpa pengalaman musikal langsung.

Dari sisi pendidikan musik, Elliott dan Silverman berpandangan bahwa musik seharusnya dipelajari sebagai praktik manusia yang hidup, bukan hanya sebagai objek pengetahuan teoritis (Elliott & Silverman, 2015). Gagasan ini sangat sesuai dengan workshop panting. Siswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa panting adalah musik tradisional Banjar; mereka perlu mengalami bagaimana bunyi itu dihasilkan, bagaimana permainan dilakukan bersama, bagaimana rasa musikal dibangun, dan bagaimana karya dipresentasikan di hadapan orang lain. Proses inilah yang membuat pembelajaran bermakna.

Selain itu, workshop memberi ruang untuk pendekatan yang inklusif. Tidak semua siswa harus sudah memiliki kemampuan musik dasar untuk ikut serta. Dalam pembelajaran seni, titik awal peserta bisa berbeda-beda, dan perbedaan itu bukan hambatan, melainkan kekayaan. Ada siswa yang cepat menangkap ritme, ada yang lebih kuat pada vokal, ada pula yang unggul dalam koordinasi kelompok atau dokumentasi pertunjukan. Workshop yang baik membuka peluang kontribusi beragam sehingga siswa merasa dihargai. Perasaan dihargai penting bagi pembentukan motivasi belajar pada usia remaja.

Hallam menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik memiliki dampak pada perkembangan intelektual, sosial, dan personal anak muda (Hallam, 2010). Dalam konteks workshop panting, dampak itu dapat berupa meningkatnya konsentrasi, disiplin latihan, kemampuan mendengar secara aktif, kerja sama, serta rasa percaya diri ketika tampil di depan publik. Djohan juga menekankan hubungan erat antara musik, emosi, dan pembentukan pengalaman psikologis manusia (Djohan, 2009). Dengan demikian, workshop musik panting tidak hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan kepribadian siswa.

Rancangan Workshop Musik Panting Banjar untuk Pembinaan Pegiat Panting Muda

Agar workshop musik panting berjalan efektif, perancangannya perlu memperhatikan tujuan, materi, metode, fasilitator, dan keberlanjutan program. Tujuan utama workshop sebaiknya dibagi ke dalam beberapa lapis. Pada lapis pertama, siswa diperkenalkan pada musik panting sebagai bagian dari identitas budaya Banjar. Pada lapis kedua, siswa dilatih memahami unsur dasar permainan, seperti ritme, pola petikan, struktur lagu, dan kekompatan ansambel. Pada lapis ketiga, siswa didorong menjadi pegiat yang mampu menampilkan, mendokumentasikan, dan mempromosikan musik panting dalam kegiatan sekolah maupun komunitas.

Materi workshop sebaiknya tidak berhenti pada teknik memainkan instrumen. Siswa perlu dibekali pemahaman singkat tentang sejarah perkembangan musik panting, fungsi sosial pertunjukannya, hubungan musik dengan bahasa dan sastra Banjar, serta tantangan pelestarian di era digital. Pendekatan ini penting karena menurut Merriam, musik tidak dapat dipisahkan dari konsep dan perilaku budaya yang mengitarinya (Merriam, 1964). Jika siswa hanya belajar bunyi tanpa konteks, maka pembelajaran menjadi dangkal. Sebaliknya, jika konteks budaya dibahas bersamaan dengan praktik musikal, siswa akan melihat musik panting sebagai pengalaman yang utuh.

Secara pedagogis, workshop dapat dibagi ke dalam beberapa tahap. Tahap awal adalah tahap orientasi dan apresiasi. Pada tahap ini fasilitator memperkenalkan musik panting melalui demonstrasi langsung, pemutaran dokumentasi pertunjukan, dan diskusi ringan tentang pengalaman siswa terhadap musik daerah. Tahap ini berfungsi membangun kedekatan emosional dan rasa ingin tahu. Tahap kedua adalah eksplorasi instrumen dan teknik dasar. Siswa mulai mengenal cara memegang alat, pola petikan sederhana, ritme pengiring, dan koordinasi dengan pemain lain. Tahap ketiga adalah praktik ansambel. Pada tahap ini siswa dilatih bekerja sama memainkan lagu sederhana secara kelompok. Tahap keempat adalah kreasi dan presentasi. Siswa diberi kesempatan menampilkan hasil latihan, bahkan mengembangkan bentuk pertunjukan kecil yang relevan dengan konteks sekolah. Tahap akhir adalah refleksi, yakni mengevaluasi pengalaman belajar dan merancang tindak lanjut.

Model seperti ini selaras dengan siklus belajar pengalaman yang menekankan praktik, refleksi, dan penguatan konsep (Kolb, 1984). Di samping itu, pendekatan kolaboratif membuat siswa tidak merasa terbebani oleh tuntutan individu yang terlalu tinggi. Mereka belajar bahwa bermusik adalah aktivitas sosial yang memerlukan saling mendengar dan saling menyesuaikan. Dalam konteks budaya Banjar, nilai kebersamaan semacam ini justru sejalan dengan semangat komunal seni tradisi.

Keberhasilan workshop juga sangat ditentukan oleh fasilitator. Idealnya, fasilitator tidak hanya berasal dari guru seni budaya, tetapi juga melibatkan seniman panting lokal, pegiat komunitas, atau alumni yang memiliki pengalaman praktik. Kehadiran pelaku budaya lokal penting karena memberi otentisitas, teladan, dan jembatan langsung antara sekolah dengan komunitas seni. Menurut Schippers dan Grant, keberlanjutan musik budaya sangat bergantung pada hubungan antarpelaku dalam ekologi budaya yang saling mendukung (Schippers & Grant, 2016). Bila sekolah bekerja sama dengan komunitas, maka workshop tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, melainkan menjadi pintu masuk bagi pembinaan jangka panjang.

Aspek lain yang perlu diperhatikan ialah bahasa pembelajaran. Karena peserta adalah siswa SMA, penyampaian materi sebaiknya komunikatif, tidak terlalu formal, dan memberi ruang dialog. Fasilitator dapat memanfaatkan bahasa Indonesia dengan sisipan istilah-istilah Banjar yang relevan agar siswa merasakan kedekatan lokal tanpa kehilangan kejelasan penjelasan. Pendekatan ini juga membantu menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan.

Di era digital, workshop musik panting akan lebih menarik jika dipadukan dengan strategi dokumentasi dan publikasi kreatif. Misalnya, siswa diajak merekam sesi latihan, membuat video pendek penampilan, menulis refleksi proses belajar, atau mengunggah konten edukatif tentang musik panting di media sosial sekolah. Hal ini bukan berarti mengubah seni tradisi menjadi sekadar konten, tetapi memanfaatkan media digital sebagai sarana perluasan jangkauan dan regenerasi minat. Generasi muda cenderung tertarik ketika kegiatan yang mereka ikuti memiliki visibilitas sosial dan ruang ekspresi publik. Dengan demikian, workshop menjadi lebih dekat dengan dunia mereka.

Dampak Workshop terhadap Penguatan Kompetensi dan Identitas Siswa

Workshop musik panting berpotensi memberi dampak multidimensional bagi siswa. Dampak pertama adalah kompetensi musikal. Melalui latihan berulang, siswa belajar mendengar, menjaga tempo, memahami struktur lagu, dan mengembangkan koordinasi motorik. Keterampilan ini penting bukan hanya untuk musik panting, tetapi juga untuk dasar apresiasi musik secara umum. Pendidikan

musik yang baik melatih kepekaan, ketelitian, dan disiplin, karena setiap permainan memerlukan konsentrasi dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing.

Dampak kedua adalah penguatan identitas budaya. Dalam masa remaja, pencarian identitas merupakan proses yang sangat penting. Ketika siswa terlibat dalam workshop musik panting, mereka memperoleh pengalaman bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang jauh atau usang, melainkan sesuatu yang bisa mereka mainkan, rasakan, dan banggakan. Campbell menjelaskan bahwa pengalaman musik sangat memengaruhi cara anak dan remaja memaknai diri serta lingkungannya (Campbell, 2010). Oleh sebab itu, workshop seni tradisi dapat menjadi sarana pembentukan identitas kultural yang sehat, terbuka, dan reflektif.

Dampak ketiga adalah pengembangan karakter sosial. Bermain musik bersama menuntut kerja sama, kesabaran, kemampuan mendengar orang lain, dan kesiapan menyesuaikan diri. Dalam kelompok musik, ego individual harus diolah agar tercipta kekompakan. Hallam menegaskan bahwa aktivitas musik berkontribusi pada perkembangan sosial dan personal, termasuk rasa percaya diri serta kemampuan bekerja sama (Hallam, 2010). Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan menengah yang tidak hanya mengejar pengetahuan kognitif, tetapi juga penguatan karakter.

Dampak keempat adalah kreativitas dan adaptasi budaya. Workshop yang baik sebaiknya tidak hanya mengajarkan reproduksi bentuk lama, tetapi juga membuka diskusi tentang kemungkinan pengemasan pertunjukan yang menarik bagi generasi muda tanpa merusak inti tradisi. Nettl mengingatkan bahwa tradisi selalu bernegosiasi dengan perubahan (Nettl, 2005). Karena itu, siswa dapat diajak mengeksplorasi format penampilan yang lebih komunikatif, seperti pertunjukan tematik di sekolah, kolaborasi dengan pembacaan puisi Banjar, atau presentasi edukatif pada acara budaya. Kreativitas semacam ini penting agar siswa melihat tradisi sebagai ruang hidup, bukan beban masa lalu.

Dampak kelima adalah terbentuknya komunitas pegiat panting muda. Keberlanjutan seni tradisi sangat bergantung pada tersedianya kelompok muda yang mau terus belajar dan berlatih. Workshop dapat menjadi tahap awal pembentukan komunitas tersebut. Setelah kegiatan selesai, sekolah dapat membentuk kelompok minat, klub seni tradisi, atau ekstrakurikuler khusus yang secara rutin berlatih dan tampil. Dengan cara ini, workshop berfungsi sebagai pengungkit bagi proses pembinaan yang lebih panjang. UNESCO menekankan bahwa perlindungan warisan budaya takbenda harus melibatkan komunitas, kelompok, dan individu yang menjadi pelaku aktualnya (UNESCO, 2003). Dalam konteks sekolah, siswa sendirilah yang harus didorong menjadi pelaku tersebut.

Tantangan Pelaksanaan Workshop Musik Panting di Banjarmasin

Walaupun potensinya besar, pelaksanaan workshop musik panting di sekolah-sekolah Banjarmasin tentu menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan sumber daya, baik instrumen, fasilitator, maupun pendanaan. Tidak semua sekolah memiliki alat musik panting atau guru yang kompeten mengajarkannya. Solusinya adalah membangun kemitraan dengan dinas kebudayaan, komunitas seni, sanggar, perguruan tinggi, dan pelaku budaya lokal. Kolaborasi lintas lembaga menjadi penting agar beban tidak ditanggung sekolah sendirian.

Tantangan kedua adalah persaingan perhatian dengan budaya populer. Banyak siswa mungkin merasa musik tradisional kurang menarik pada tahap awal. Karena itu, pendekatan awal workshop harus menekankan pengalaman yang menyenangkan, komunikatif, dan tidak menggurui. Fasilitator perlu menunjukkan bahwa belajar panting bukan berarti menolak musik modern, melainkan memperluas horizon musikal dan budaya siswa. Sikap antagonistik terhadap budaya populer justru berisiko membuat siswa menjauh. Yang dibutuhkan adalah strategi jembatan, bukan strategi penolakan.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu dalam kalender sekolah. Siswa SMA memiliki beban akademik yang padat. Karena itu, workshop perlu dirancang fleksibel, misalnya dalam bentuk program intensif mingguan, pelatihan akhir pekan, atau integrasi dengan proyek penguatan profil pelajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang penting adalah kesinambungan. Workshop satu kali tanpa tindak lanjut hanya memberi pengalaman sesaat, sementara pembinaan memerlukan ritme kegiatan yang terencana.

Tantangan keempat adalah risiko folklorisasi, yaitu ketika seni tradisi hanya dipertontonkan sebagai simbol seremonial tanpa proses pemahaman yang mendalam. Hal ini perlu dihindari. Workshop harus memberi ruang refleksi budaya, bukan sekadar latihan untuk tampil saat acara tertentu. Siswa perlu memahami mengapa mereka belajar musik panting, apa nilai sosial budayanya, dan bagaimana

mereka dapat menjadi bagian dari keberlanjutannya. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada formalitas.

Tantangan kelima adalah kurangnya dokumentasi dan evaluasi program. Banyak kegiatan seni sekolah berjalan baik, tetapi tidak terdokumentasi dengan rapi sehingga sulit menjadi model yang bisa direplikasi. Oleh karena itu, setiap workshop sebaiknya memiliki dokumentasi proses, refleksi peserta, penilaian hasil belajar, dan catatan rekomendasi perbaikan. Sugiyono menekankan pentingnya prosedur sistematis dalam pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019). Dalam konteks workshop sekolah, dokumentasi dan evaluasi akan membantu pengembangan program di tahun-tahun berikutnya.

Dokumentasi Kegiatan *Workshop*

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk *workshop* musik panting Banjar di Banjarmasin pada 15 Juni 2026. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, *workshop* menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang duduk melingkar bersama fasilitator, pegiat seni, dan narasumber. Pola ruang seperti ini mendukung interaksi dua arah karena peserta dapat melihat instrumen, memperhatikan demonstrasi, dan merespons penjelasan secara langsung.

Dokumentasi juga memperlihatkan penggunaan beberapa instrumen tradisi, antara lain panting, babun, gong, dan perangkat gamelan Banjar. Kehadiran instrumen tersebut penting karena siswa tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi berhadapan langsung dengan sumber bunyi, bentuk instrumen, teknik dasar, serta suasana ansambel. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih konkret dan sesuai dengan prinsip *workshop* partisipatif.



Gambar 1. Suasana awal *workshop* musik panting Banjar dengan pola duduk melingkar antara fasilitator dan siswa

Pada sesi demonstrasi, fasilitator memperkenalkan cara memainkan instrumen dan menjelaskan fungsi musik panting dalam konteks budaya Banjar. Siswa terlihat mengikuti penjelasan dalam posisi dekat dengan instrumen sehingga proses belajar berlangsung secara dialogis. Bentuk interaksi ini memperkuat tujuan kegiatan, yaitu mendekatkan siswa pada musik panting sebagai praktik budaya yang hidup, bukan hanya sebagai materi pengetahuan seni.



Gambar 2. Demonstrasi instrumen dan diskusi partisipatif antara fasilitator, pegiat seni, dan peserta *workshop*

Dokumentasi sesi bersama menunjukkan keterlibatan unsur sekolah, pegiat seni, dan peserta dalam satu ruang belajar. Hal ini menjadi bukti bahwa revitalisasi musik panting membutuhkan dukungan ekosistem, bukan hanya kemampuan individual siswa. Kegiatan semacam ini dapat menjadi pintu masuk untuk membangun jejaring pembinaan seni tradisi antara sekolah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan tinggi.



Gambar 3. Sesi bersama setelah pengenalan ansambel musik panting Banjar sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat

Evaluasi Kegiatan *Workshop*

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif berdasarkan dokumentasi foto, pengamatan proses, dan kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan *workshop*. Evaluasi ini menekankan aspek proses, bukan pengukuran statistik, karena dokumen pendukung yang tersedia belum memuat data *pre-test* dan *post-test* tertulis. Dengan demikian, hasil evaluasi dalam bagian ini dibaca sebagai evaluasi formatif untuk memperbaiki rancangan kegiatan berikutnya.

Secara umum, kegiatan menunjukkan keterlaksanaan yang baik. Siswa ditempatkan sebagai peserta aktif, instrumen tradisi digunakan sebagai media belajar utama, dan fasilitator memberi ruang bagi demonstrasi serta dialog. Bentuk kegiatan ini sejalan dengan tujuan revitalisasi karena siswa tidak hanya dikenalkan pada musik panting, tetapi juga dilibatkan dalam pengalaman belajar yang dekat, konkret, dan sosial.

Tabel 1. Evaluasi pelaksanaan *workshop* musik panting Banjar

Aspek Evaluasi	Temuan Kegiatan	Rekomendasi Tindak Lanjut
Partisipasi siswa	Siswa mengikuti kegiatan dalam formasi melingkar dan berada dekat dengan fasilitator. Pola ini mendukung perhatian, komunikasi, dan keberanian bertanya.	Berikan peran bergilir kepada peserta, misalnya pengamat ritme, pencatat istilah, pemain pemula, dan dokumentator.
Metode pembelajaran	Kegiatan menggunakan demonstrasi, diskusi, dan pengenalan langsung terhadap instrumen. Metode ini sesuai dengan karakter <i>workshop</i> partisipatif.	Tambahkan lembar kerja singkat agar peserta memiliki catatan tentang sejarah, fungsi instrumen, dan pola dasar permainan.
Pemanfaatan instrumen	Instrumen panting, babun, gong, dan perangkat gamelan Banjar digunakan sebagai media autentik dalam proses belajar.	Susun daftar inventaris instrumen dan jadwal giliran praktik agar semua peserta mendapat kesempatan mencoba secara merata.
Peran fasilitator	Fasilitator dan pegiat seni hadir sebagai narasumber praktik. Kehadiran mereka memperkuat otentisitas materi dan kedekatan dengan tradisi lokal.	Lakukan pendampingan lanjutan bersama seniman lokal melalui latihan berkala di sekolah atau komunitas.
Dokumentasi program	Foto kegiatan sudah merekam suasana, pola interaksi, instrumen, dan keterlibatan peserta.	Lengkapi dokumentasi dengan daftar hadir, video pendek, testimoni peserta, dan catatan refleksi setelah kegiatan.
Keberlanjutan	Kegiatan memiliki potensi menjadi awal pembentukan kelompok pegiat panting muda di lingkungan sekolah.	Bentuk klub atau ekstrakurikuler panting, lalu rancang target latihan dan penampilan sederhana dalam agenda sekolah.

Berdasarkan evaluasi tersebut, terdapat tiga catatan utama. Pertama, kegiatan sudah kuat pada aspek pengalaman langsung karena siswa melihat, mendengar, dan berdialog dengan fasilitator dalam satu ruang praktik. Kedua, kegiatan perlu dilengkapi instrumen evaluasi belajar, seperti rubrik observasi, refleksi peserta, dan dokumentasi video, agar perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dapat dibaca lebih jelas. Ketiga, tindak lanjut harus disiapkan sejak awal agar minat yang muncul selama *workshop* tidak berhenti setelah kegiatan selesai.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa *workshop* sebaiknya tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali. Sekolah dapat menindaklanjuti kegiatan melalui latihan rutin, pembentukan kelompok minat panting, penampilan pada acara sekolah, dan kolaborasi dengan komunitas seni Banjar. Jika langkah tersebut dilakukan, *workshop* dapat berfungsi sebagai tahap awal pembinaan pegiat panting muda yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Agar *workshop* musik panting benar-benar berdampak, dibutuhkan strategi pengembangan berkelanjutan. Pertama, sekolah perlu menempatkan *workshop* sebagai bagian dari agenda budaya pendidikan, bukan kegiatan insidental. Kedua, perlu dibangun jejaring antara sekolah dengan seniman dan komunitas panting di Banjarmasin agar terjadi transfer pengetahuan yang lebih otentik. Ketiga, hasil *workshop* perlu diberi ruang tampil dalam festival sekolah, peringatan hari budaya, atau forum kreatif antarsekolah. Ruang tampil memberi motivasi sekaligus pengakuan sosial bagi siswa.

Keempat, perlu dipikirkan integrasi antara pelatihan luring dan dokumentasi digital. Siswa dapat diajak membuat arsip sederhana berupa video tutorial, catatan lagu, profil seniman, atau jurnal proses belajar. Ini penting untuk memperluas akses dan mencegah pengetahuan hanya berhenti pada satu angkatan peserta. Kelima, sekolah dan pemerintah daerah dapat mendorong penghargaan bagi siswa pegiat seni tradisi, baik dalam bentuk sertifikat, beasiswa aktivitas budaya, maupun kesempatan tampil di ruang publik. Pengakuan simbolik seperti ini sering kali berpengaruh besar terhadap keberlanjutan minat remaja.

Pada akhirnya, pelestarian musik panting tidak cukup diserahkan kepada para seniman senior. Generasi muda harus dilibatkan sebagai pewaris aktif. Pelibatan itu hanya mungkin terjadi jika ada model pembelajaran yang sesuai dengan dunia mereka. *Workshop* adalah salah satu bentuk yang paling realistis karena fleksibel, dialogis, dan berbasis pengalaman. Bila didukung oleh sekolah, keluarga, komunitas, dan kebijakan budaya, *workshop* musik panting dapat menjadi langkah konkret untuk memastikan bahwa seni tradisi Banjar tetap hidup, relevan, dan berkembang di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Workshop musik panting Banjar bagi siswa sekolah menengah atas di Banjarmasin merupakan strategi yang penting dan relevan untuk revitalisasi seni tradisi lokal. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan memainkan musik, tetapi juga sebagai media pewarisan identitas budaya, pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan penguatan kompetensi sosial siswa. Dalam perspektif etnomusikologi dan pendidikan musik, musik tradisional perlu dihadirkan sebagai praktik budaya yang hidup, bukan sekadar materi pengetahuan. Karena itu, *workshop* menjadi format pembelajaran yang tepat karena menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang belajar melalui pengalaman langsung, kolaborasi, refleksi, dan presentasi.

Dalam konteks Banjarmasin, *workshop* musik panting memiliki nilai strategis karena kota ini merupakan ruang pertemuan antara warisan budaya Banjar dan dinamika modernitas generasi muda. Jika dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan, *workshop* dapat menjadi jembatan antara sekolah, komunitas seni, dan masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal musik panting sebagai simbol budaya daerah, tetapi juga dapat tumbuh menjadi pegiat panting muda yang memiliki kebanggaan, keterampilan, dan komitmen terhadap seni lokal.

Tantangan pelaksanaannya memang ada, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga persaingan dengan budaya populer. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antarlembaga, penggunaan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, pemanfaatan media digital, dan evaluasi program yang terstruktur. Dokumentasi kegiatan pada 15 Juni 2026 memperlihatkan bahwa *workshop* partisipatif mampu mempertemukan siswa, fasilitator, pegiat seni, dan instrumen tradisi dalam satu ruang belajar yang aktif. Dengan demikian, *workshop* musik panting Banjar layak

diposisikan bukan hanya sebagai aktivitas seni sekolah, melainkan sebagai strategi kebudayaan yang memperkuat keberlanjutan warisan budaya takbenda di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, P. S. (2010). *Songs in their heads: Music and its meaning in children's lives* (2nd ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Elliott, D. J., & Silverman, M. (2015). *Music matters: A philosophy of music education* (2nd ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Schippers, H., & Grant, C. (2016). *Sustainable futures for music cultures: An ecological perspective*. New York, NY: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.